



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 2125-2142

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

## Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi

I Ketut Gian Putra Hendriawan<sup>1</sup>, Putu Pande R. Aprilyani Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Nasional

<sup>1</sup>[slowgian09@gmail.com](mailto:slowgian09@gmail.com), <sup>2</sup>[aprilvanidewi@undiknas.ac.id](mailto:aprilvanidewi@undiknas.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. Penghindaran pajak merupakan upaya perusahaan dalam meminimalkan beban pajak secara legal melalui pemanfaatan celah peraturan perpajakan. Praktik ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, seperti kemampuan menghasilkan laba, struktur pendanaan, dan skala perusahaan. Selain itu, penerapan tata kelola perusahaan melalui keberadaan komisaris independen diharapkan mampu mengawasi tindakan manajemen agar tidak melakukan praktik penghindaran pajak secara agresif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 34 perusahaan selama tiga tahun pengamatan sehingga diperoleh 102 data observasi, kemudian setelah dilakukan outlier menjadi 91 data observasi. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan Moderated Regression Analysis (MRA). Variabel profitabilitas diproksikan dengan Return on Assets (ROA), leverage dengan Debt to Equity Ratio (DER), ukuran perusahaan dengan logaritma natural total aset, sedangkan penghindaran pajak diproksikan menggunakan Cash Effective Tax Rate (CETR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi perpajakan serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan.

**Kata kunci:** Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Penghindaran Pajak, Komisaris Independen

### 1. Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang bersifat wajib dan memaksa, baik bagi orang pribadi maupun badan usaha. Bagi pemerintah, pajak berfungsi sebagai sumber pendapatan untuk membiayai pembangunan nasional, sedangkan bagi perusahaan pajak sering dipandang sebagai beban yang mengurangi laba bersih (Stawati, 2024). Berdasarkan data Kementerian Keuangan per 31 Desember 2023, penerimaan pajak Indonesia mencapai Rp1.869,23 triliun atau setara 108,8 persen dari target APBN 2023 (Oktaviyoni, 2024). Capaian ini menunjukkan kontribusi signifikan pajak terhadap keuangan negara, namun pada sisi lain masih terdapat praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak badan di Indonesia.

Penghindaran pajak adalah cara pengelolaan pajak yang bisa dilakukan perusahaan secara sah. Melalui perencanaan pajak, perusahaan secara terencana mengurangi beban pajak semaksimal mungkin dengan memanfaatkan ketentuan yang berlaku, sehingga laba setelah pajak meningkat dan berdampak positif pada nilai perusahaan (Darsani & Sukartha, 2021). Walaupun tidak melanggar hukum secara eksplisit, praktik ini berdampak negatif terhadap efektivitas sistem perpajakan dan dapat mengurangi kemampuan negara dalam menyediakan layanan publik. Pajak menjadi salah satu pendapatan negara, tetapi bagi perusahaan, pajak adalah beban yang mengurangi keuntungan bersih. Kepentingan fiskus yang ingin mendapatkan penerimaan pajak besar dan terus-menerus bertentangan dengan kepentingan perusahaan yang ingin membayar pajak sesedikit mungkin

(Apriatna & Oktris, 2022). Karena perbedaan ini, banyak masyarakat dan perusahaan mencoba menghindari pajak.

Fenomena tax avoidance tidak hanya sebatas teori, tetapi juga telah terjadi pada beberapa perusahaan besar di Indonesia. Sebagai contoh, penelitian (Wardani & Julianti, 2022) mencatat bahwa PT.Bentol Internasional Investama Tbk, Lembaga Tax Justice Network pada 08 Mei 2020 melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) telah melakukan penghindaran pajak yang dampaknya negara bisa menderita kerugian US\$14 juta pertahun. Adapun jumlah itu didapatkan dari strategi pinjaman Intra perusahaan yang merugikan Indonesia sebesar US\$ 11 juta per tahun dan pembayaran pajak royalty sebesar US\$ 1 juta per tahun, pajak perusahaan US\$ 1,3 juta per tahun dan pajak biaya IT sebesar US\$0,4 juta per tahun.

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sering kali dipengaruhi oleh arahan dari atasan atau pimpinan perusahaan, sehingga perlu dilakukan evaluasi untuk menciptakan transparansi dalam pelaporan keuangan, terutama laporan pajak. Perbaikan ini dapat dilakukan melalui penerapan *corporate governance*, dengan menggunakan komisaris independen sebagai proksi *corporate governance* dalam penelitian ini. Dewan komisaris independen memegang peranan penting dalam mengatur manajemen perpajakan dan bertugas memastikan manajemen tidak melanggar aturan dalam pelaksanaan tugasnya. Berdasarkan teori keagenan, keberadaan pihak independen dalam struktur pengawasan diperlukan untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajer (agent) dan pemegang saham (principal) serta mengurangi peluang manajer melakukan tindakan oportunistik seperti tax avoidance (Tanjaya & Nazir, 2021). Proporsi komisaris independen yang tinggi dapat menurunkan praktik penghindaran pajak oleh manajemen, sehingga integritas informasi laporan keuangan yang disajikan meningkat (Ghozali, 2021). Oleh karena itu, semakin besar proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris, semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak (Citra Febriyanto & Laurensius, 2022).

Faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak salah satunya Profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu sebagai cerminan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki (Stawati, 2024). Tingkat profitabilitas sering dianggap berperan penting dalam menentukan seberapa besar perusahaan melakukan penghindaran pajak. Keuntungan yang tinggi akan menyebabkan beban pajak bertambah sehingga manajemen memungkinkan untuk mengurangi beban perusahaan dengan melakukan penghindaran pajak (Ghozali, 2021). Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Sulaeman, 2021), (Tanjaya & Nazir, 2021), (Darsani & Sukartha, 2021), (Widyastuti et al., 2022), dan (Rosalin & Christmastuti, 2023) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya, penelitian oleh (Azis & Widianingsih, 2021), (Purnamasari & Yuniarwati, 2024), (Dwi Anggriantari & Purwantini, 2020), serta (Putri & Yuliafitri, 2024) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Di sisi lain, penelitian oleh (Hartanto & Sudirgo, 2023) dan (Selviana & Fidiana, 2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi perusahaan melakukan penghindaran pajak (tax avoidance) adalah leverage. Leverage merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman (utang) untuk membiayai aktivitas operasional (Stawati, 2024). Semakin tinggi leverage menunjukkan semakin besar proporsi utang terhadap modal, yang berarti beban bunga perusahaan juga meningkat, sehingga dapat menurunkan laba kena pajak dan mendorong munculnya praktik penghindaran pajak (Hidayah & Ernandi, 2024). Namun demikian, hubungan leverage dengan tax avoidance masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam berbagai penelitian terdahulu. Penelitian oleh (Sulaeman, 2021), (Putri & Yuliafitri, 2024), (Tanjaya & Nazir, 2021), dan (Stawati, 2024) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, penelitian oleh (Azis & Widianingsih, 2021), (Ningtyas et al., 2020), (Aulia & Mahpudin, 2020), (Agustina et al., 2023), dan (Widyastuti et al., 2022) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan. Di sisi lain, penelitian oleh (Hartanto & Sudirgo, 2023), (Purnamasari & Yuniarwati, 2024), (Dwi Anggriantari & Purwantini, 2020), (Selviana & Fidiana, 2022) serta menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Selain profitabilitas, ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang biasanya diukur melalui total aset, jumlah penjualan, atau kapitalisasi pasar (Ningtyas et al., 2020). Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki aktivitas operasional yang kompleks, akses pendanaan yang luas, dan sumber daya yang lebih lengkap dibandingkan perusahaan kecil, sehingga memiliki peluang maupun risiko yang berbeda dalam praktik penghindaran pajak. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan

terhadap tax avoidance juga masih belum konsisten. Penelitian oleh (Sulaeman, 2021), (Stawati, 2024), (Hartanto & Sudirgo, 2023), (Putri & Yuliafitri, 2024), dan (Widyastuti et al., 2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh (Purnamasari & Yuniarwati, 2024), (Tanjaya & Nazir, 2021), (Sulia, 2024), serta (Agustina et al., 2023) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance. Di sisi lain, penelitian seperti (Ningtyas et al., 2020), (Azis & Widianingsih, 2021) dan (Selviana & Fidiana, 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Ketidakkonsistenan dalam penelitian terdahulu dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti, perbedaan metode, teori atau sektor yang diteliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu keunikan pada variabel moderasi yaitu komisaris independen serta menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan periode 2021-2023.

## 2. Metode Penelitian

### a. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi dengan masalah yang diteliti, maka penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data laporan keuangan yang dilakukan pada seluruh perusahaan sektor manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023. Dimana data yang diakses melalui website ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### b. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian, yaitu dari tahun 2021 hingga 2023. Jumlah perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 sebanyak 61 perusahaan.

### c. Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Digunakannya teknik purposive sampling karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang ditentukan, sehingga sampel dipilih sesuai dengan kriteria yang dipilih penulis untuk mendapatkan sampel sesuai dengan kriteria penulis. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.
2. Perusahaan manufaktur barang konsumsi yang memiliki data secara lengkap selama tahun pengamatan periode 2021-2023.
3. Perusahaan manufaktur barang konsumsi yang mengalami laba selama tahun pengamatan periode 2021-2023

Berikut penjelasan tahapan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini, yaitu:

**Tabel 1.** Tahapan Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	61
2	Perusahaan manufaktur barang konsumsi yang tidak memiliki data secara lengkap selama tahun pengamatan 2021-2023	(13)
3	Perusahaan manufaktur barang konsumsi yang tidak mengalami laba selama tahun pengamatan 2021-2023	(14)
Jumlah sampel		34
Tahun penelitian 2021-2023		3

<b>Total sampel penelitian</b>	<b>102</b>
--------------------------------	------------

Sumber : Data diolah, 2025

d. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, di mana data-data dalam bentuk angka-angka yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini.

e. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah terpublikasi. Sumber data yang terdapat pada penelitian ini diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia atau [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

f. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat atau mengambil data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur barang konsumsi yang telah terdaftar pada BEI dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel (Citra Febriyanto & Laurensius, 2022).

g. Teknik Analisis Data

1) Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis statistik adalah cara untuk menganalisis mengolah suatu data dengan menggunakan software dan alat analisis statistik. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), deviasi standar, maksimum, dan minimum dari masing-masing variabel dalam penelitian (Stawati, 2024). Data yang dikumpulkan pada penelitian ini diolah, kemudian dianalisis secara statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang terkumpul sebagaimana adanya.

2) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Uji untuk mengetahui apakah model tersebut bebas asumsi klasik yang dilakukan adalah: Uji Normalitas, Autokorelasi, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas.

a). Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak (Stawati, 2024). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (KS) dan uji One-sample KS. Jika data tersebut berdistribusi normal maka dikatakan nilai Sig. > 0,05. Uji normalitas dapat dilakukan dengan nilai p-value. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai p-value dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05. Kesimpulannya adalah: Jika nilai p-value > 0,05 maka terima  $H_0$ , maka dapat disimpulkan data residual berdistribusi normal. Jika nilai p-value < 0,05 tolak  $H_0$ , maka dapat disimpulkan data residual tidak berdistribusi normal.

b). Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi auto atau pengulangan antara residual (Stawati, 2024). Jika terdapat autokorelasi maka model regresi yang dilakukan dengan model tersebut tidak akan baik, atau hasil prediksi akan menyimpang. Untuk mengetahui adanya autokorelasi, digunakan Uji Durbin Watson (DW-test).

Adapun Uji Durbin-Watson dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$D = \frac{\Delta M \sum_{t=1}^{n-1} (\hat{u}_t - \hat{u}_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{n-1} \hat{u}_t^2}$$

D = nilai Durbin-Watson

t = periode tahun

$\hat{u}_t$  = residual tahun

$\hat{u}_{t-1}$  = residual satu tahun sebelumnya

3). Uji Multikolinearitas

Uji untuk melakukan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Stawati, 2024) karena dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebasnya. Alat statistik yang digunakan yaitu Variance Inflation Factor (VIF). Dapat dinyatakan terjadi multikolinearitas apabila  $VIF > 10$ .

Adapun pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika Tolerance mendekati angka 0, atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$  maka hal ini dapat menunjukkan adanya multikolinearitas.
- b. Jika Tolerance mendekati angka 1, atau sama dengan nilai  $VIF \leq 10$  maka hal ini dapat menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

$$VIF = \frac{1}{(1 - r_j^2)}$$

Dimana:

VIF = Variance Inflation Factor

$r_j^2$  = Besarnya korelasi antar variable independen terjadi multikolineritas ataupun sebaliknya jika lai VIF < atau sama dengan 10, maka antar variable independen tidak terjadi multikolineritas.

d). Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan yang lain (Hidayatul & Kartika, 2022). Pengujian ini dilakukan dengan meregresikan nilai residual terhadap variabel independen. Apabila variabel independen secara statistik mempengaruhi residual, maka dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Metode uji gleysler meregresikan nilai absolute residual dengan variable bebas dengan tingkat signifikan 0,05.

a. Nilai signifikansi di atas 0,05 dinilai tidak terdapat heteroskedastisitas.

b. Nilai signifikansi di bawah 0,05 dinilai terdapat heteroskedastisitas.

h. Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang didasarkan adanya hubungan antara variabel dependen (penghindaran pajak) dan lebih dari satu variabel independen (profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan) (Stawati, 2024). Sehingga model persamaan regresi berganda yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (penghindaran pajak)

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Profitabilitas

$X_2$  = Leverage

$X_3$  = Ukuran Perusahaan

e = Random error

2) Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t-test bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari masing-masing variabel independen yang terdapat di dalam model secara parsial terhadap variabel dependen (Stawati, 2024). Hasil pengujian terhadap uji t adalah:

- a. Jika nilai signifikan < 0,05, maka hipotesis diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

- b. Jika nilai signifikan  $> 0,05$ , maka hipotesis ditolak yang menyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

### 3) Uji Kelayakan Model (F)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas independen terhadap variabel dependen (Stawati, 2024). Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi pengguna tingkat signifikansinya beragam, yaitu 0,01 (1%), 0,05 (5%) dan 0,10 (10%). Apabila dasar pengambilan keputusan menggunakan taraf 0,05 (5%), maka uji F memiliki kriteria hipotesis diterima atau ditolak sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig  $> 0,05$  artinya hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh signifikan secara bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Sebaliknya jika nilai sig  $< 0,05$  artinya hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), maka dapat disimpulkan ada pengaruh signifikan secara bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen.

### 4) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi antara variabel independen dan dependen pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (Stawati, 2024). Hasil pengujian terhadap koefisien determinasi ( $R^2$ ) apabila nilai  $R^2$  antara 0 dan 1:

- a. Jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas atau dapat dikatakan semakin lemah variasi variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.
- b. Jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen atau dapat dikatakan semakin kuat.

### 5) Analisis Regresi Moderasi (Moderated Regression Analysis)

Analisis moderated regression analysis (MRA) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel moderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Asih & Darmawati, 2021), yang berarti MRA digunakan untuk mengetahui apakah komisaris independen dapat memperkuat atau memperlemah hubungan profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. Metode MRA ini dilakukan dengan membuat variabel interaksi yang diperoleh dari perkalian antara variabel independen dengan variabel moderasinya yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DER + \beta_3 SIZE + \beta_4 ROA * KI + \beta_5 DER * KI + \beta_6 SIZE * KI + \epsilon$$

Y = Penghindaran pajak (Tax Avoidance)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

ROA = Profitabilitas

DER = Leverage

SIZE = Ukuran Perusahaan

KI = Komisaris Independen

ROA \* KI = Interaksi Profitabilitas dengan Komisaris Independen

DER \* KI = Interaksi Leverage dengan Komisaris Independen

SIZE \* KI = Interaksi Ukuran Perusahaan dengan Komisaris Independen

$\epsilon$  = Error

### 3. Hasil dan Diskusi

#### a. Deskriptif Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dengan sumber data sekunder yang dilakukan pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data penelitian dari perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 sampai tahun 2023 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dengan metode penentuan sampel, yaitu teknik *purposive sampling* atau dengan menggunakan kriteria, sehingga didapat 34 sampel perusahaan dengan data amatan sebanyak 102. Data observasi yang digunakan sebanyak 102 data, ternyata tidak memenuhi syarat menggunakan model regresi yang nantinya akan mengoulier data menjadi 91 data. Menurut (Ghozali, 2021) data outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau kombinasi. Ada empat penyebab timbulnya data outlier (1) kesalahan dalam meng-entri data, (2) gagal menspesifikasi adanya *missing value* dalam program komputer, (3) outlier bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel, dan (4) outlier berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi secara normal.

#### 1) Deskriptif Variabel Penelitian

Pengujian deskriptif variabel penelitian ini menggunakan data amatan sebanyak 91 data, dimana analisis statistik deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data dari masing-masing variabel dalam penelitian. Deskripsi tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian maksimum, minimum. Hasil dari pengujian statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Profitabilitas ( $X_1$ )	91	0,01	0,31	0,1188	0,07239
Leverage ( $X_2$ )	91	0,03	0,80	0,3276	0,16742
Ukuran Perusahaan ( $X_3$ )	91	25,31	32,86	28,9778	1,71362
Penghindaran Pajak (Y)	91	0,06	0,42	0,2292	0,7536
1Komisaris Independen (Z)	91	0,00	0,80	0,3597	0,15955

Sumber: Lampiran 6, Data sekunder diolah Tahun 2026

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 2, dapat dijelaskan beberapa hal berikut:

1) Berdasarkan analisis deskriptif variabel profitabilitas pada perusahaan manufaktur barang konsumsi memiliki nilai minimal 0,01 berada pada PT Sinergi Inti Plastindo Tbk (ESIP) Tahun 2023 dan nilai maksimal 0,31 berada pada Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) Tahun 2023. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *tax avoidance* sebesar 0,1188 dan standar deviasi sebesar 0,07239 dimana nilai standar deviasi memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas pada perusahaan manufaktur barang konsumsi memiliki tingkat variasi data yang kecil atau sebaran data yang merata, yang menunjukkan bahwa profitabilitas pada perusahaan manufaktur barang konsumsi cukup seragam.

2) Berdasarkan analisis deskriptif variabel leverage yang pada perusahaan manufaktur barang konsumsi memiliki nilai minimal 0,03 berada pada PT Sinergi Inti Plastindo Tbk (ESIP) Tahun 2022 dan nilai maksimal 0,80 berada pada Unilever Indonesia Tbk (UNVR) Tahun 2023. Nilai rata-rata (*mean*) variabel leverage sebesar 0,3276 dan standar deviasi sebesar 0,16742 dimana nilai standar deviasi memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa variabel leverage pada perusahaan manufaktur barang konsumsi memiliki tingkat variasi data yang kecil atau sebaran data yang merata, yang menunjukkan bahwa leverage pada perusahaan manufaktur barang konsumsi cukup seragam.

3) Berdasarkan analisis deskriptif variabel ukuran perusahaan yang pada perusahaan manufaktur barang konsumsi memiliki nilai minimal 25,31 berada pada PT Sinergi Inti Plastindo Tbk (ESIP) Tahun 2022 dan nilai maksimal 32,86 berada pada PT Indofood Sukses Makmur (INDF) Tahun 2023. Nilai rata-rata (*mean*) variabel

leverage sebesar 28,9778 dan standar deviasi sebesar 1,71362 dimana nilai standar deviasi memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur barang konsumsi memiliki tingkat variasi data yang besar atau sebaran data yang tidak merata, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur barang konsumsi tidak seragam.

4) Berdasarkan analisis deskriptif variabel penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur barang konsumsi memiliki nilai minimal 0,06 berada pada Sekar Bumi Tbk (SKBM) Tahun, dan nilai maksimal 0,42 berada pada PT Sinergi Inti Plastindo Tbk (ESIP) Tahun 2023. Nilai rata-rata (*mean*) variabel penghindaran pajak sebesar 0,2292 dan standar deviasi sebesar 0,07536 dimana nilai standar deviasi memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa variabel penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur barang konsumsi memiliki tingkat variasi data yang kecil atau sebaran data yang merata, yang menunjukkan bahwa penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur barang konsumsi cukup seragam.

5) Berdasarkan analisis deskriptif variabel komisaris independen pada perusahaan manufaktur barang konsumsi memiliki nilai minimal 0,00 berada pada Unilever Indonesia Tbk (UNVR) Tahun 2021 sampai Tahun 2023, Gudang Garam Tbk (GGRM) Tahun 2021 sampai Tahun 2023, Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) Tahun 2022 sampai Tahun 2023, dan PT Siantar Top Tbk (STTP) Tahun 2021 sampai Tahun 2023, dan nilai maksimal 0,80 berada pada PT Diamond Food Indonesia Tbk (DMND) Tahun 2023. Nilai rata-rata (*mean*) variabel profitabilitas sebesar 0,3597 dan standar deviasi sebesar 0,15955, dimana nilai standar deviasi memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen pada perusahaan manufaktur barang konsumsi memiliki tingkat variasi data yang kecil atau sebaran data yang merata, yang menunjukkan bahwa komisaris independen pada perusahaan manufaktur barang konsumsi cukup seragam.

b. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria. Menurut (Ghozali, 2021), model yang baik harus bebas dari pelanggaran asumsi dasar agar estimasi parameter yang dihasilkan valid dan reliabel. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi. Masing-masing uji asumsi klasik akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi dan variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2021). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal. Data residual dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp.sig (2-tailed)* lebih dari 0,05 dan data dapat residual dikatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai *Asymp.sig (2-tailed)* kurang dari 0,05. Hasil uji normalitas untuk dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		91
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,07423910
Most Extreme Differences	Absolute	0,043
	Positive	0,034
	Negative	-0,043
Test Statistic		0,043
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: lampiran 7, Data sekunder diolah Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,200 lebih besar dari nilai 0,05.

2) Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2021). Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi diantara variabel

independen. Data dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas ditunjukkan dari nilai *Tolerance* > 0,1 dan VIF masing-masing variabel bebas < 10. Seperti yang terlihat pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4.** Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Profitabilitas ( $X_1$ )	0,988	1,012
Leverage ( $X_2$ )	0,981	1,019
Ukuran Perusahaan ( $X_3$ )	0,996	1,004
Komisaris Independen (Z)	0,988	1,012

Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Y)

Sumber: Lampiran 7, Data sekunder diolah Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 4 terdapat hasil uji multikolinieritas bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih besar dari 0,10. Nilai *variance inflation factor (VIF)* masing-masing variabel di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi hubungan multikolinieritas dalam model regresi ini.

### 3) Uji Heterokedastisitas

Model regresi dikatakan baik apabila model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas atau memiliki *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang sama atau homogen (Ghozali, 2021). Uji *glejser* dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas, pengujian ini dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel bebas (*independen*). Persamaan regresi bebas dari heterokedastisitas apabila nilai signifikansi dari regresi variabel bebas dengan absolut residual lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig,
	B	Std.Error	Beta		
(Constant)	0,051	0,016		3,184	0,002
Profitabilitas ( $X_1$ )	0,032	0,047	0,070	0,681	0,498
Leverage ( $X_2$ )	0,045	0,023	0,203	1,952	0,054
Ukuran Perusahaan ( $X_3$ )	-8,798	0,000	-0,192	-1,859	0,066
Komisaris Independen (Z)	2,518	0,000	0,113	1,091	0,278

Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: lampiran 7, Data sekunder diolah Tahun 2026

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari variabel *profitabilitss* sebesar 0,498, kemudian signifikansi variabel *leverage* sebesar 0,054, variabel ukuran perusahaan sebesar 0,066 dan variabel komisaris independen sebesar 0,278, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap *absolute residual*. Sehingga, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

### 4) Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk memastikan tidak adanya hubungan antara residual pada satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi umumnya terjadi pada data runtut waktu (*time series*). Metode Uji: Durbin-Watson (DW Test). Nilai DW berada di antara -2 sampai +2 → Tidak ada autokorelasi, hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 6, sebagai berikut:

**Tabel 6.** Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,225 <sup>a</sup>	0,050	0,006	0,07512	1,710

Predictors: (Constant), Komisaris Independen (Z), Profitabilitas ( $X_1$ ), Leverage ( $X_2$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_3$ )

Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Y)

Sumber: Lampiran 7, Data sekunder diolah Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 6 tersebut bahwa hasil uji autokolerasi didapat nilai *Durbin-Watson* (*dw*) sebesar 1,710 dimana nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2, (-2 < 1,710 < +2), maka dapat disimpulkan bahwa bebas dari gejala autokolerasi dan tidak terdapat korelasi antara residual pada periode pengamatan yang berbeda, sehingga model regresi layak digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

c. Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Uji interaksi atau sering disebut *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih independen) yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel *moderating* akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2021). MRA digunakan untuk mengetahui apakah variabel komisararis independen dapat memperkuat atau memperlemah hubungan pengaruh *profitabilitas*, *leverage* dan *ukuran perusahaan* terhadap *tax avoidance*. Hasil Analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) ditunjukkan pada Tabel 7 berikut:

**Tabel 7.** Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig,
	B	Std.Error	Beta		
(Constant)	0,189	0,030		6,245	0,000
Profitabilitas ( $X_1$ )	-0,369	0,095	-0,398	-3,905	0,000
Leverage ( $X_2$ )	0,101	0,045	0,223	2,226	0,029
Ukuran Perusahaan ( $X_3$ )	2,038	0,000	0,218	2,276	0,025
Komisaris Independen ( $Z$ )	3,952	0,000	0,869	2,448	0,016
$X1\_Z$	-1,403	0,000	-0,451	-2,685	0,009
$X2\_Z$	-1,858	0,000	-0,144	-0,728	0,469
$X3\_Z$	-7,280	0,000	-0,445	-1,419	0,160

Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Y)

Sumber: Lampiran 8, Data sekunder diolah Tahun 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi seperti yang disajikan pada Tabel 7, maka dapat dibentuk persamaan struktural sebagai berikut:

$$Y = 0,189 - 0,369X_1 + 0,101X_2 - 2,038X_3 + 3,952Z - 1,403X_1Z - 1,858X_2Z - 7,280X_3Z + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,189 berarti apabila *profitabilitas*, *leverage*, ukuran perusahaan, komisararis independen, interaksi *profitabilitas* dengan komisararis independen, interaksi *leverage* dengan komisararis independen dan interaksi *ukuran perusahaan* dengan komisararis independen bernilai 0, maka nilai *tax avoidance* akan bernilai sebesar 0,189
2. Nilai koefisien regresi *profitabilitas* ( $b_1$ ) sebesar -0,369 menunjukkan nilai yang negatif, berarti *profitabilitas* memiliki hubungan tidak searah dengan *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila *profitabilitas* meningkat, maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 0,369
3. Nilai koefisien regresi *leverage* ( $b_2$ ) sebesar 0,101 menunjukkan nilai yang positif, berarti *leverage* memiliki hubungan searah dengan *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila *leverage* meningkat, maka *tax avoidance* juga akan meningkat sebesar 0,101
4. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan ( $b_3$ ) sebesar 2,038 menunjukkan nilai yang positif, berarti ukuran perusahaan memiliki hubungan searah dengan *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila *profitabilitas* meningkat, maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 2,038
5. Nilai koefisien regresi komisararis independen ( $b_4$ ) sebesar 3,952 menunjukkan nilai yang positif, berarti komisararis independen memiliki hubungan searah dengan *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila *profitabilitas* meningkat, maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 3,952
6. Nilai koefisien regresi variabel interaksi antara *profitabilitas* dan komisararis independen yang diukur dengan  $X1\_Z$  ( $b_5$ ) sebesar -1,403 berarti apabila variabel interaksi antara *profitabilitas* dengan komisararis independen meningkat, maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 1,403

7. Nilai koefisien regresi variabel interaksi antara *leverage* dan komisaris independen yang diukur dengan  $X2\_Z$  ( $b_6$ ) sebesar -1,858 berarti apabila variabel interaksi antara *leverage* dengan komisaris independen meningkat, maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 0,044
  8. Nilai koefisien regresi variabel interaksi antara *ukuran perusahaan* dan komisaris independen yang diukur dengan  $X3\_Z$  ( $b_7$ ) sebesar -7,280 berarti apabila variabel interaksi antara *ukuran perusahaan* dengan komisaris independen meningkat, maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 7,280
- 1) Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Menurut (Ghozali, 2021), nilai  $R^2$  menunjukkan proporsi total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model regresi. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dalam Tabel 4.7 berikut:

**Tabel 8.** Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,638 <sup>a</sup>	0,407	0,357	0,06043

Sumber: Lampiran 8, Data sekunder diolah Tahun 2026

Hasil uji memberikan hasil dimana diperoleh besarnya  $R^2$  (koefisien determinasi) pada Tabel 8 adalah 0,407 Ini berarti *tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh variabel *profitabilitas*, *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, interaksi *profitabilitas* dengan komisaris independen, interaksi *leverage* dengan komisaris independen dan interaksi ukuran perusahaan dengan komisaris independen sebesar 40,7 %, sedangkan sisanya sebesar 59,3 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam model penelitian.

2) Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menentukan apakah model regresi yang dibangun layak digunakan dalam penelitian, dengan cara menilai pengaruh semua variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Pengujian ini penting karena meskipun masing-masing variabel bebas dapat diuji secara terpisah, model regresi yang baik harus menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Uji kelayakan model (uji F) digunakan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi dengan program SPSS. Tingkat signifikansi adalah 0,05. Jika tingkat signifikansi F lebih dari 0,05 maka model regresi tidak layak digunakan pada penelitian. Jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka model regresi layak digunakan pada penelitian. Hasil uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9.** Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig,
Regression	0,208	7	0,030	8,138	0,000 <sup>b</sup>
Residual	0,303	83	0,004		
Total	0,511	90			

Sumber: Lampiran 8, Data sekunder diolah Tahun 2026

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F Hitung sebesar 8,138 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa seluruh variabel independen yaitu *profitabilitas*, *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, interaksi antara *profitabilitas* dengan komisaris independen, interaksi antara *leverage* dengan komisaris independen dan interaksi antara ukuran perusahaan dengan komisaris independen mampu dilanjutkan untuk melakukan pengujian hipotesis yang ada dalam penelitian ini.

3) Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikan masing-masing koefisien regresi, sehingga diketahui apakah ada pengaruh antara *profitabilitas*, *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, interaksi antara *profitabilitas* dengan komisaris independen, interaksi antara *leverage* dengan komisaris independen dan interaksi ukuran perusahaan dengan komisaris independen terhadap *tax avoidance*. Kriteria pengujian dapat dilihat signifikansi t, dimana apabila signifikansi  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 10.** Hasil Uji Hipotesis

Model	Koefisien	t	Sig.	Keterangan
Profitabilitas (X1)	-0,369	-3,905	0,000	Signifikan
Leverage (X2)	0,101	2,226	0,029	Signifikan
Ukuran Perusahaan (X3)	2,038	2,276	0,025	Signifikan
X1_Z	-1,403	-2,685	0,009	Signifikan
X2_Z	-1,858	-0,728	0,469	Tidak signifikan
X3_Z	-7,280	-1,419	0,160	Tidak signifikan

Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Y)

Sumber : Lampiran 8, Data sekunder diolah Tahun 2026

Adapun hasil uji pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a). Pengujian pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

H<sub>0</sub>: *profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

H<sub>1</sub>: *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama penelitian ini mengenai pengaruh *profitabilitas* terhadap *tax avoidance* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,369. Nilai Signifikansi 0,000 < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, hasil ini mengindikasikan bahwa *profitabilitas* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur barang konsumsi. Sehingga hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) dalam penelitian ini dapat diterima.

b). Pengujian pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

H<sub>0</sub>: *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua penelitian ini mengenai pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,029 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,101. Nilai Signifikansi 0,029 < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>2</sub> diterima, hasil ini mengindikasikan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur barang konsumsi. Sehingga hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) dalam penelitian ini dapat diterima.

c). Pengujian pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

H<sub>0</sub>: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

H<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga penelitian ini mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,025 dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,038. Nilai Signifikansi 0,025 < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>3</sub> diterima, hasil ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur barang konsumsi. Sehingga hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) dalam penelitian ini dapat diterima.

d). Pengujian pengaruh komisaris independen memoderasi *profitabilitas* terhadap *tax avoidance*

H<sub>0</sub>: Komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh *profitabilitas* terhadap *tax avoidance*

H<sub>4</sub>: Komisaris independen mampu memoderasi pengaruh *profitabilitas* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan pengujian hipotesis keempat penelitian ini mengenai pengaruh *profitabilitas* pada *tax avoidance* dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Variabel interaksi antara *profitabilitas* dan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009 dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,403. Nilai signifikan sebesar 0,009 < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>4</sub> diterima, hasil ini mengindikasikan bahwa komisaris independen mampu memoderasi pengaruh *profitabilitas* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur barang konsumsi, dimana komisaris independen memperlemah pengaruh *profitabilitas* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur barang konsumsi. Sehingga hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) dalam penelitian ini terima.

e). Pengujian pengaruh komisaris independen memoderasi *leverage* terhadap *tax avoidance*

H<sub>0</sub>: Komisaris Independen tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

H<sub>5</sub>: Komisaris Independen mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan pengujian hipotesis kelima penelitian ini mengenai pengaruh *leverage* pada *tax avoidance* dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Variabel interaksi antara *leverage* dan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,469 dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,858. Nilai signifikan sebesar  $0,469 > 0,05$ , maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>5</sub> ditolak, hasil ini mengindikasikan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur barang konsumsi. Sehingga hipotesis kelima (H<sub>5</sub>) dalam penelitian ini ditolak.

f). Pengujian pengaruh komisaris independen memoderasi ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

H<sub>0</sub>: Komisaris Independen tidak mampu memoderasi pengaruh *ukuran perusahaan* terhadap *tax avoidance*

H<sub>6</sub>: Komisaris Independen mampu memoderasi pengaruh *ukuran perusahaan* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan pengujian hipotesis keenam penelitian ini mengenai pengaruh ukuran perusahaan pada *tax avoidance* dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Variabel interaksi antara ukuran perusahaan dan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,160 dengan nilai koefisien regresi sebesar -7,280. Nilai signifikan sebesar  $0,160 > 0,05$ , maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>6</sub> ditolak, hasil ini mengindikasikan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur barang konsumsi. Sehingga hipotesis keenam (H<sub>6</sub>) dalam penelitian ini ditolak.

#### 4) Pengujian Moderasi

Berdasarkan hasil analisis moderasi dalam penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut ini:

**Tabel 11.** Hasil Pengujian Moderasi

Model	Koefisien	t	Sig.	Keterangan
Komisaris Independen (Z)	3,952	2,448	0,016	signifikan
X1_Z	-1,403	-2,685	0,009	Signifikan
X2_Z	-1,858	-0,728	0,469	Tidak signifikan
X3_Z	-7,280	-1,419	0,160	Tidak signifikan

Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Y)

Sumber : Lampiran 8, Data sekunder diolah Tahun 2026

Berdasarkan hasil analisis MRA dapat diketahui pengujian moderasi sebagai berikut ini:

a). Komisaris independen memoderasi *profitabilitas* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui hasil pengujian diketahui bahwa pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,016 < 0,05$ , hasil ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. interaksi antara komisaris independen dan *profitabilitas* terhadap *tax avoidance* memiliki nilai signifikan sebesar  $0,009 < 0,05$ , hasil ini menunjukkan bahwa interaksi komisaris independen dan *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

b). Komisaris independen memoderasi *leverage* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui hasil pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,016 < 0,05$ , hasil ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Interaksi antara komisaris independen dan *leverage* terhadap *tax avoidance* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,469 > 0,05$ , hasil ini menunjukkan bahwa Interaksi antara komisaris independen dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

c). Komisaris independen memoderasi ukuran perusahaan terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui hasil pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,016 < 0,05$ , hasil ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Interaksi antara komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap *tax*

*avoidance* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,160 > 0,05$ , hasil ini menunjukkan bahwa Interaksi antara komisaris independen dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

#### d. Pembahasan Hasil Penelitian

##### 1) Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2021–2023. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi sebesar  $-0,369$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin rendah praktik penghindaran pajak yang dilakukan. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung memiliki kemampuan finansial yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, sehingga tidak memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan *tax avoidance*. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi umumnya berada dalam sorotan publik yang lebih besar, baik dari investor, pemerintah, maupun masyarakat. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk menjaga reputasi dan kredibilitasnya dengan cara mematuhi regulasi yang berlaku, termasuk dalam hal perpajakan. Praktik penghindaran pajak dapat menimbulkan risiko reputasi (*reputational risk*) yang berdampak negatif terhadap kepercayaan investor dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih profitable cenderung menghindari praktik tersebut. Hasil ini juga dapat dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa manajemen sebagai agen akan mempertimbangkan berbagai risiko dalam pengambilan keputusan (Tanjaya & Nazir, 2021). Dalam konteks ini, perusahaan dengan laba tinggi cenderung menghindari praktik *tax avoidance* karena risiko yang ditimbulkan, seperti sanksi pajak dan kerusakan reputasi, lebih besar dibandingkan manfaat yang diperoleh. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Anggriantari & Purwantini, 2020). menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah. Hasil serupa juga didukung oleh penelitian (Purnamasari & Yuniarwati, 2024) yang menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik cenderung lebih patuh terhadap regulasi dan menghindari praktik *tax avoidance* demi menjaga legitimasi, reputasi, serta keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

##### 2) Pengaruh Leverage terhadap *Tax Avoidance*.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2021–2023. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi sebesar  $0,101$  dan nilai signifikansi  $0,029 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya, semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance*. Leverage yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi utang yang besar dalam struktur pendanaannya. Kondisi ini menyebabkan perusahaan menanggung beban bunga yang tinggi. Dalam sistem perpajakan, beban bunga dapat dijadikan sebagai pengurang penghasilan kena pajak (*tax deductible expense*), sehingga mendorong perusahaan untuk memanfaatkan utang sebagai salah satu strategi dalam menekan beban pajak. Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa manajemen sebagai agen akan berupaya memaksimalkan kepentingan perusahaan, termasuk dengan cara meminimalkan beban pajak melalui berbagai strategi, salah satunya melalui pemanfaatan struktur utang (Purnamasari & Yuniarwati, 2024). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh (Nathania et al., 2021) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil serupa juga didukung oleh penelitian (Purnamasari & Yuniarwati, 2024) yang menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

##### 3) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2021–2023. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi sebesar  $2,038$  nilai signifikansi  $0,025 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya, semakin besar ukuran

perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik tax avoidance. Perusahaan besar umumnya memiliki total aset yang lebih besar serta aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil. Kompleksitas ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak (tax planning) yang lebih agresif, termasuk dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki sumber daya yang lebih memadai, seperti tenaga ahli di bidang perpajakan, yang memungkinkan perusahaan untuk mengelola beban pajak secara lebih efisien. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan (agency theory) yang menyatakan bahwa manajemen sebagai agen akan berupaya memaksimalkan kepentingan perusahaan, termasuk melalui efisiensi pajak (Rani et al., 2021). Dalam perusahaan besar, konflik keagenan cenderung lebih tinggi karena kompleksitas organisasi, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan berbagai strategi, termasuk tax avoidance. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu. Penelitian oleh (Aulia & Mahpudin, 2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Hasil serupa juga didukung oleh penelitian (Sulaeman, 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance.

#### 4) Pengaruh Komisaris Independen Sebagai Moderasi Antara *Profitabilitas* Terhadap *Tax Avoidance*.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa komisaris independen mampu memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2021–2023. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi  $-1,403$  signifikansi  $0,009 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen memperkuat pengaruh negatif profitabilitas terhadap tax avoidance. Artinya, ketika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak akan semakin menurun apabila perusahaan tersebut juga memiliki proporsi komisaris independen yang tinggi. Komisaris independen berperan sebagai pihak yang tidak memiliki kepentingan langsung terhadap manajemen, sehingga mampu menjalankan fungsi pengawasan secara lebih objektif. Dengan adanya pengawasan yang lebih efektif, manajemen akan cenderung menghindari tindakan oportunistik, termasuk praktik penghindaran pajak yang berisiko terhadap reputasi perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi pada dasarnya sudah memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya. Ketika kondisi ini diperkuat dengan keberadaan komisaris independen, maka tekanan untuk bertindak transparan dan patuh terhadap regulasi akan semakin besar. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih memilih untuk membayar pajak sesuai ketentuan dibandingkan melakukan tax avoidance. Hasil ini sejalan dengan teori keagenan (agency theory) menyatakan bahwa mekanisme corporate governance dapat mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Komisaris independen sebagai bagian dari mekanisme pengawasan berfungsi untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen (Rani et al., 2021). Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu seperti (Rosalin & Christmastuti, 2023) yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen mampu menekan praktik penghindaran pajak melalui peningkatan fungsi pengawasan. Penelitian lain oleh (Hidayah & Ernandi, 2024) juga menunjukkan bahwa mekanisme corporate governance, termasuk komisaris independen, dapat memperlemah tindakan tax avoidance yang dilakukan perusahaan.

#### 5) Pengaruh Komisaris Independen Sebagai Moderasi Antara *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa komisaris independen mampu memperlemah pengaruh positif leverage terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2021–2023. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi sebesar  $-1,858$  nilai signifikansi  $0,469 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan antara leverage dan penghindaran pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu memperlemah pengaruh leverage terhadap tax avoidance. Artinya, tinggi rendahnya tingkat leverage perusahaan tetap mempengaruhi praktik penghindaran pajak tanpa dipengaruhi secara signifikan oleh proporsi komisaris independen. Leverage berkaitan dengan struktur pendanaan perusahaan yang melibatkan utang dan beban bunga. Keputusan terkait penggunaan utang merupakan kebijakan strategis yang berada dalam ranah manajemen dan sering kali didasarkan pada pertimbangan finansial serta efisiensi biaya, termasuk manfaat pajak dari beban bunga (tax shield). Dalam kondisi ini, komisaris independen cenderung memiliki keterbatasan dalam mengintervensi keputusan teknis yang kompleks tersebut. Selain itu, meskipun komisaris independen memiliki fungsi pengawasan, perannya lebih berfokus pada aspek kepatuhan dan tata kelola secara umum, bukan pada pengambilan keputusan operasional atau strategi keuangan secara langsung. Hal ini menyebabkan keberadaan komisaris independen tidak cukup kuat untuk mengurangi kecenderungan perusahaan dalam memanfaatkan leverage sebagai sarana penghindaran pajak. Dalam teori keagenan (agency theory) mekanisme pengawasan seperti komisaris independen seharusnya mampu mengurangi konflik keagenan. Namun dalam praktiknya, efektivitas pengawasan tersebut dapat terbatas, terutama pada keputusan yang bersifat teknis dan kompleks

seperti kebijakan struktur modal (Selviana & Fidiana, 2022). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Rosalin & Christmastuti, 2023) yang menunjukkan komisaris independen dapat memperlemah pengaruh positif leverage terhadap tax avoidance.

6) Pengaruh Komisaris Independen Sebagai Moderasi Antara Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*.

Hipotesis keenam menyatakan bahwa komisaris independen mampu memperlemah pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2021–2023. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi sebesar  $-7,280$  signifikansi  $0,160 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan penghindaran pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. Artinya, besar kecilnya perusahaan tetap mempengaruhi kecenderungan praktik penghindaran pajak tanpa adanya peran signifikan dari komisaris independen sebagai variabel moderasi. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki kompleksitas operasional yang tinggi serta sumber daya yang lebih besar dalam melakukan perencanaan pajak. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk tetap melakukan tax avoidance meskipun terdapat mekanisme pengawasan seperti komisaris independen. Dengan kata lain, skala dan kompleksitas perusahaan menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan fungsi pengawasan dalam mempengaruhi praktik penghindaran pajak. Selain itu, komisaris independen memiliki keterbatasan dalam mengawasi aktivitas perusahaan yang sangat kompleks, terutama pada perusahaan besar dengan struktur organisasi yang luas. Hal ini menyebabkan peran komisaris independen dalam menekan praktik tax avoidance menjadi kurang optimal pada konteks ukuran perusahaan. Dalam teori keagenan (agency theory) mekanisme pengawasan seperti komisaris independen seharusnya mampu mengurangi konflik keagenan. Namun dalam praktiknya, efektivitas pengawasan tersebut dapat dipengaruhi oleh kompleksitas organisasi, sehingga tidak selalu berjalan optimal (Selviana & Fidiana, 2022). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rosalin & Christmastuti, (2023) dan (Hidayah & Ernandi, 2024) yang menunjukkan komisaris independen dapat memperlemah pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap tax avoidance.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2021–2023. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka akan berdampak pada penurunan praktik penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat laba tinggi cenderung lebih mampu memenuhi kewajiban perpajakan serta lebih menjaga reputasi perusahaan dengan mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku. Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2021–2023. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka akan berdampak pada peningkatan praktik penghindaran pajak. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang pajak untuk menekan kewajiban perpajakan perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2021–2023. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Perusahaan besar memiliki sumber daya dan kompleksitas operasional yang lebih tinggi sehingga memungkinkan perusahaan melakukan perencanaan pajak secara lebih optimal. Komisaris independen mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2021–2023 dan efek moderasi yang dihasilkan adalah memperlemah hubungan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam perusahaan, maka pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak akan semakin lemah, bahkan dapat mengubah arah hubungan menjadi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga praktik penghindaran pajak dapat ditekan. Komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2021–2023. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu memperlemah maupun memperkuat pengaruh leverage terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan terkait struktur utang perusahaan masih lebih dipengaruhi oleh keputusan manajemen dibandingkan fungsi pengawasan komisaris independen. Komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2021–2023. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu memperlemah maupun memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas operasional perusahaan

besar lebih dominan mempengaruhi praktik penghindaran pajak dibandingkan efektivitas pengawasan komisaris independen.

## Referensi

1. Agustina, I., Eprianto, I., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2017 - 2021. *Jurnal Economina*, 2(2), 464–475. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i2.322>
2. Apriatna, P., & Oktris, L. (2022). The Effect of Profitability, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance with Leverage as a Moderating Variable. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 7(8), 223–230.
3. Asih, K. L., & Darmawati, D. (2021). The Role of Independent Commissioners in Moderating the Effect of Profitability, Company Size and Company Risk on Tax Avoidance. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(2), 235. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i2.222>
4. Aulia, I., & Mahpudin, E. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance Ismiani. *Journal.Feb.Unmal*, 17(2), 289–300.
5. Azis, M. T., & Widianingsih, I. U. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Farmasi Di Bei. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen: Jurnal Ilmiah Multi Science*, 12(1), 40–51. <https://doi.org/10.52657/jiem.v12i1.1444>
6. Citra Febriyanto, F., & Laurensius. (2022). Pengaruh Financial Distress Dan Prudence Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Fortunate Business Review*, 2 no 1(1), 1–19.
7. Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(5), 13–22. [www.ajhssr.com](http://www.ajhssr.com)
8. Divi Elshinta, R., & Suselo, D. (2023). PENGARUH NET PROFIT MARGIN, RETURN ON ASSETS DAN GROSS PROFIT MARGIN TERHADAP HARGA SAHAM. 4(1), 55–71.
9. Dwi Anggriantari, C., & Purwantini, A. H. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY, DAN LEVERAGE PADA PENGHINDARAN PAJAK. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 137–153.
10. Ernawati, S., Chandrarin, G., Respati, H., & Asyikin, J. (2021). The Effect of Profitability, Leverage and Company Size on Tax Avoidance in the Automotive Sector Manufacturing Companies. *East African Scholars Journal of Economics, Business and Management*, 3(2), 103–116. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v3i2.522>
11. Ghozali, A. (2021). Return On Asset, Intensitas Modal, Tax Avoidance: Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.55587/jla.v1i1.8>
12. Hartanto, Y. A., & Sudirgo, T. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 5(2), 546–555.
13. Hidayah, N., & Ernandi, H. (2024). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak melalui Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek In. *Innovative Technologica: Methodical Research Journal*, 1(2), 15. <https://doi.org/10.47134/innovative.v1i2.64>
14. Hidayatul, A., & Kartika, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 61–73. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.604>
15. Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103–121. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>
16. Nathania, C., Wijaya, S., Hutagalung, G., & Simorangkir, E. N. (2021). The Influence of Company Size and Leverage on Tax Avoidance with Intervening Variable at Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2016-2018. *International Journal of Business, Economics and Law*, 24(2), 132–140.
17. Ningtyas, D. M., Suhendro, & Wijayanti, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(1), 124–134. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/senmea/article/view/301/259>
18. Purnamasari, M., & Yuniarwati, Y. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 6(1), 209–217. <https://doi.org/10.24912/jpa.v6i1.28662>
19. Putri, S. A., & Yuliafitri, I. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak Sumber : Data diolah peneliti, Badan Pusat Statistik Tabel 1 menunjukkan realisasi penerimaan negara Indonesia masih mengandalkan penerimaan perp. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 4(3), 1499–1514. <https://jurnal-id.com/index.php/jupin/article/view/543>
20. Rabbil, M. Z., Fajarwati, A., & Wulandari, S. A. (2022). Penguatan Dewan Komisaris Independen atas Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI). *Jurnal Nilai*, 1(1), 30–41. <https://doi.org/10.56881/nilai.v1i1.129>
21. Rani, A. M., Mulyadi, & Darminto, D. P. (2021). Determinan Penghindaran Pajak dengan Komisaris Independen sebagai Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 8(02), 112–126. <https://doi.org/10.35838/jrap.2021.008.02.21>
22. Rosalin, R. F., & Christmastuti, A. A. (2023). The Impact of Company Growth, Size, Profitability, and Leverage on Tax Avoidance with Good Corporate Governance as a Moderating Variable. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 950–958. <https://doi.org/10.37034/infbe.v5i3.542>
23. Selviana, D., & Fidiana. (2022). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap tax avoidance. *Akuntabel*, 19(1), 68–74. <https://doi.org/10.30872/jakt.v19i1.10786>
24. Stawati, V. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(2), 4116–4127. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9105>
25. Sulaeman, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Syntax Idea*, 3(2), 354–367. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1050>
26. Sulia, S. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Lq45 Di Bei Periode 2019-2021. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 29(1), 39–48. <https://doi.org/10.23960/jak.v29i1.1301>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.8680>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

27. Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
28. Wardani, D. K., & Julianti. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(10 SE-Articles), 2057–2062. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/3091>
29. Widyastuti, S. M., Meutia, I., & Candrakanta, A. B. (2022). The Impact of Leverage, Profitability, Capital Intensity and Corporate Governance on Tax Avoidance. *Integrated Journal of Business and Economics*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v6i1.391>

---